

Sosialisasi Pentingnya Berkommunikasi dalam Bahasa Inggris Guna Peningkatan Kompetensi

Defhany¹, Evi Enitari Napitupulu², Asiri Halawa³, Ias Reginauli Napitupulu⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jalan Kapten Muslim No.79 Medan

*penulis korespondensi * defhanyfbay@gmail.com

Abstrak. Sosialisasi mengenai pentingnya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi langkah strategis dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi indikator kompetensi seseorang dalam bidang akademik maupun profesional. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi peserta, khususnya mahasiswa, dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Melalui metode penyampaian interaktif seperti diskusi, simulasi, dan praktik langsung, sosialisasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat penguasaan Bahasa Inggris dalam mendukung peningkatan kompetensi diri. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki minat dan antusiasme tinggi untuk terus belajar serta mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerja. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya generasi yang komunikatif, kompeten, dan siap bersaing di kancah global.

Abstract. *Socialization about the importance of communicating in English is a strategic step in facing the era of globalization and increasingly competitive work world. English not only functions as a tool for international communication, but also as an indicator of a person's competence in academic and professional fields. This activity aims to increase awareness and motivation of participants, especially students, in developing active English language skills, both orally and in writing. Through interactive delivery methods such as discussions, simulations, and direct practice, this socialization provides a deep understanding of the benefits of mastering English in supporting the improvement of self-competence. The results of this activity show that participants have a high interest and enthusiasm to continue learning and applying English in everyday life and the work environment. Thus, this socialization is expected to be able to encourage the creation of a generation that is communicative, competent, and ready to compete in the global arena.*

Historis Artikel:

Diterima : 22 Januari 2025

Direvisi : 03 Februari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

Kata Kunci:

Pentingnya Berkommunikasi, Bahasa Inggris, Peningkatan Kompetensi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan esensial bagi setiap individu, khususnya generasi muda yang tengah menempuh pendidikan tinggi. Bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca, yaitu bahasa penghubung antarbangsa yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan, dan kerja sama lintas budaya. Keterampilan berbahasa Inggris bukan lagi dianggap sebagai nilai tambah semata, melainkan sebagai prasyarat utama dalam dunia akademik dan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Johann Wolfgang Von seorang tokoh yang berasal dari Jerman menyatakan “*Those who know nothing about foreign language, they know nothing about their own*” (Handayani, 2016). Dari pernyataan Wolfgang tersebut kita dapat mengambil makna tentang betapa pentingnya menguasai bahasa asing selain daripada bahasa ibu

atau bahasa nasional negara sendiri. Salah satu bahasa asing yang penting untuk dikuasai adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki penutur terbanyak, atau dikenal dengan istilah lingua franca (Tamrin & Yanti, 2019).

Menjadi pembelajar yang cakap menuntut adanya usaha atau action yang keras. Namun ada penyebab yang menghambat pencapaian kecakapan berbahasa tersebut. Sehingga Bahasa Inggris sangat sulit di kuasai. Walaupun pembelajaran Bahasa Inggris mulai diperkenalkan di sekolah dasar (Pangestika et al., 2017). Salah satu faktor penyebabnya yakni status Bahasa Inggris di Indonesia. Di Indonesia sendiri, Bahasa Inggris bukanlah Bahasa pertama ataupun kedua, namun statusnya sebagai Bahasa asing (foreign language). Ketika seorang pelajar dirumah maka Bahasa yang digunakan yakni Bahasa ibu (*mother tongue*). Misalnya Anto berasal dari Bangka Belitung, maka bahasa sehari-hari yang digunakan Anto adalah bahasa Bangka. Demikian di sekolah mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipahami oleh negara Indonesia dan harus digunakan dalam segala kegiatan yang bersifat kenegaraan, atau yang berkenaan dengan urusan pemerintah, serta sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Agustin, 2011).

Memiliki kemampuan dalam penguasaan Bahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah bagi seseorang untuk dapat bersaing serta akan memudahkan dalam mendapatkan peluang pekerjaan, beasiswa, maupun dalam pergaulan secara internasional. Pada masa sekarang ini penggunaan bahasa Inggris telah memasuki berbagai sektor dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu disektor pendidikan, bisnis, pekerjaan, politik, dan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari untuk mengasah kemampuan berbahasa.

Namun, pada dasarnya belajar bahasa ini erat kaitannya dengan pembelajaran komunikasi. Pembelajaran komunikasi ini dapat diaplikasikan baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa ini merupakan sarana dalam komunikasi secara lisan, yang mana target utama dari komunikasi lisan ini yaitu agar lawan bicara mampu memahami budaya dari penutur (Husein & Dewi, 2019). Memahami lawan bicara tentu saja akan membuka jalan untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan baru.

Teori kompetensi komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach (1984) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris mencerminkan ketiga komponen tersebut. Individu tidak hanya perlu mengetahui struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menggunakannya secara tepat serta termotivasi untuk terus berlatih dan berkomunikasi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong praktik langsung dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, peserta didorong untuk menyadari pentingnya bahasa Inggris sebagai sarana peningkatan kompetensi diri, baik dalam aspek akademik, personal branding, maupun pengembangan karier. Teori motivasi belajar dari Bandura (1986) tentang *self-efficacy* juga menjadi landasan penting dalam kegiatan ini, di mana kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya menggunakan bahasa asing akan memengaruhi keberhasilan proses belajar. Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya menyampaikan pentingnya berbahasa Inggris, tetapi juga membangun kepercayaan dan kemauan untuk terus belajar sebagai bagian dari proses peningkatan kompetensi yang berkelanjutan.

Status Bahasa Inggris yang disebut dengan Bahasa asing menjadi sulit dikuasai karena kurangnya praktek dilingkungan mereka. Sehingga apa yang sudah mereka pelajari di bangku sekolah akan hilang tanpa membekas di ingatan mereka. Selain itu faktor rendahnya motivasi pelajar mempelajari Bahasa Inggris juga sangat mempengaruhi pemahaman dalam berbahasa Inggris. Karena rendahnya pola pikir mereka akan pentingnya berbahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya kelas Bahasa Inggris supaya mereka terbiasa dengan percakapan bahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu satu bulan mulai dari tahap penyusunan proposal, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penulisan laporan. Pelaksanaan dilakukan pada hari Jumat tanggal 23 Oktober 2023. Kegiatan dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman mengenai pentingnya menguasai bahasa Inggris sebagai bekal dalam menghadapi arus globalisasi di masa depan. Hal ini dikarenakan penguasaan bahasa Inggris akan memberikan banyak kemudahan untuk membuka wawasan serta mendapatkan pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan sosialisasi secara optimal, kegiatan ini menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dan partisipatif, yang bertujuan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta untuk aktif menggunakan bahasa Inggris dalam praktik nyata. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- | | | | |
|------------|------------|---------------------|-----------------|
| 1. Ceramah | Interaktif | <i>(Interactive</i> | <i>Lecture)</i> |
|------------|------------|---------------------|-----------------|

Pemateri akan memberikan pemaparan mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam dunia akademik dan profesional. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman teoretis disertai contoh nyata terkait peluang dan tantangan komunikasi global. Sesi ini juga diselingi dengan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan peserta.

- | | | | | |
|--|---------------|-----------------------|---------------------|---------------|
| 2. Diskusi | Kelompok | (<i>Group</i>) | <i>Discussion</i>) | |
| Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan topik sederhana untuk didiskusikan dalam Bahasa Inggris. Metode ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri, memperluas kosa kata, serta melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam konteks nyata. | | | | |
| 3. Role | Play/Simulasi | (<i>Simulation</i>) | <i>Role</i> | <i>Play</i>) |
| Peserta diminta memerankan situasi tertentu, seperti wawancara kerja, percakapan di bandara, atau diskusi akademik. Dengan cara ini, mereka belajar menyusun kalimat, menyesuaikan nada bicara, serta menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. | | | | |
| 4. Games | Edukatif | Berbasis | Bahasa | Inggris |
| Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kegiatan diselingi dengan permainan edukatif. Permainan yang merangsang daya ingat peserta sekaligus memperkaya perbendaharaan kata. | | | | |
| 5. Evaluasi | dan | Refleksi | Diri | |
| Di akhir kegiatan, peserta diminta mengisi form evaluasi dan melakukan refleksi singkat tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga berfungsi untuk mengukur dampak kegiatan terhadap motivasi dan kompetensi mereka. | | | | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai kompetensi dasar dalam dunia global. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap fungsi strategis bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Hal ini terlihat dari respon peserta yang lebih antusias ketika sesi interaktif, seperti diskusi kelompok dan praktik speaking, dilaksanakan.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan peserta dari kalangan siswa/I di sekolah Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, mayoritas peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti sesi ceramah, diskusi kelompok, dan permainan edukatif yang diberikan. Peserta juga tampak bersemangat saat mengikuti sesi praktik berbahasa Inggris seperti role play dan diskusi tematik.

Salah satu yang penting dalam kegiatan ini adalah adanya peningkatan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, meskipun masih terdapat kendala dalam struktur kalimat dan pelafalan. Banyak peserta yang sebelumnya ragu untuk berbicara dalam bahasa Inggris mulai mencoba menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan meskipun dengan kosa kata terbatas. Hal ini membuktikan

bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif mampu mengurangi rasa takut dan malu yang sering menjadi penghambat dalam proses belajar bahasa asing.

Dari sisi peningkatan kompetensi, meskipun kegiatan ini bersifat jangka pendek, peserta mampu menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman kosakata dasar, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi praktis. Kegiatan ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya Bahasa Inggris dalam dunia kerja, studi lanjut, dan pergaulan internasional. Penanaman kesadaran semacam ini menjadi fondasi awal yang kuat dalam membangun kompetensi jangka panjang.

Pembahasan ini sejalan dengan teori kompetensi komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach (1984), yang menyatakan bahwa kompetensi komunikasi terdiri dari kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan motivasi), dan perilaku (keterampilan). Dalam kegiatan ini, seluruh aspek tersebut telah disentuh secara proporsional melalui metode ceramah, praktik langsung, dan aktivitas reflektif. Selain itu, teori *self-efficacy* dari Bandura (1986) juga terbukti relevan, karena ketika peserta mulai percaya pada kemampuannya sendiri, maka kemauan untuk terus belajar meningkat secara signifikan.

Kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan lingkungan belajar yang positif, komunikasi dalam Bahasa Inggris dapat ditingkatkan, bahkan untuk peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan. Ini menjadi indikasi penting bahwa peningkatan kompetensi berbahasa tidak harus selalu diawali dari pendidikan formal semata, tetapi juga bisa dibangun dari kegiatan informal yang mendorong interaksi aktif dan kolaboratif. Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya komunikasi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia global yang semakin kompetitif. Berdasarkan pengamatan lapangan dan refleksi peserta, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi praktik langsung seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan simulasi situasi nyata. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa metode pendekatan interaktif efektif dalam menarik minat serta mendorong keterlibatan aktif peserta.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, bahkan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris, meskipun dengan keterbatasan kosa kata dan struktur kalimat yang masih sederhana. Ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung mampu memecah hambatan psikologis seperti rasa malu dan takut salah yang selama ini menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Lebih lanjut, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kemampuan teknis seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menyentuh aspek motivasional dan afektif. Teori self-

efficacy dari Bandura (1986) terbukti relevan dalam konteks ini, karena peserta yang merasa percaya diri atas kemampuannya menunjukkan kemajuan signifikan dalam partisipasi dan ketekunan belajar. Selain itu, kompetensi komunikasi menurut teori Spitzberg dan Cupach (1984) yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, seluruhnya diupayakan melalui kombinasi metode ceramah, role play, dan refleksi diri.

Dari sisi dampak jangka pendek, peserta tampak mengalami peningkatan pemahaman mengenai peran penting bahasa Inggris dalam berbagai konteks—akademik, profesional, hingga sosial. Banyak dari mereka yang mengaku baru menyadari bahwa penguasaan bahasa Inggris bukan hanya untuk nilai akademik semata, tetapi juga menjadi modal penting untuk mendapatkan beasiswa, mengikuti konferensi internasional, atau menjalin relasi dengan komunitas global. Hal ini membuka kesadaran baru bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu dimasukkan dalam rutinitas harian mereka.

Dalam jangka panjang, sosialisasi semacam ini mampu menjadi batu loncatan awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap tantangan global. Lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif, baik dalam kegiatan formal maupun informal, akan sangat berperan dalam memperkuat keterampilan komunikasi generasi muda. Dengan membiasakan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata, mahasiswa akan lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja, baik di dalam negeri maupun secara internasional.

Pentingnya dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi faktor penentu keberlanjutan program serupa. Dukungan dalam bentuk fasilitas, pendampingan oleh dosen, serta integrasi materi bahasa Inggris dalam kegiatan nonformal seperti seminar atau diskusi umum, akan semakin menguatkan peran bahasa ini dalam membentuk karakter mahasiswa yang kompeten, percaya diri, dan siap bersaing secara global.

Selain peningkatan minat dan kepercayaan diri, kegiatan ini juga memberikan efek positif terhadap cara berpikir peserta dalam memaknai proses belajar bahasa Inggris. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka menganggap belajar bahasa Inggris adalah hal yang kaku dan terbatas pada tata bahasa. Namun setelah mengikuti sesi-sesi seperti permainan edukatif dan simulasi percakapan, mereka menyadari bahwa bahasa Inggris bisa dipelajari secara menyenangkan dan aplikatif. Ini menunjukkan adanya perubahan perspektif dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Kegiatan ini juga mengungkap adanya kebutuhan terhadap media pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Peserta merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh konkret dari dunia kerja, seperti simulasi wawancara atau percakapan bisnis. Hal ini memperkuat argumen bahwa bahasa Inggris seharusnya diajarkan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga harus menyentuh kebutuhan praktis dan

profesional mahasiswa. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung kesiapan kerja dan mobilitas global.

Manfaat yang dirasakan oleh peserta, kegiatan ini juga menjadi evaluasi penting bagi para fasilitator. Dari sisi pelaksana, ditemukan bahwa pengembangan materi dan pendekatan penyampaian yang fleksibel sangat diperlukan untuk menjaga dinamika peserta tetap aktif. Oleh karena itu, pelatihan bagi fasilitator mengenai metode pembelajaran inovatif dalam pengajaran bahasa asing juga menjadi poin penting untuk kegiatan serupa di masa depan. Fasilitator tidak hanya perlu menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kreativitas dalam membangun interaksi dan merespons dinamika peserta.

Kegiatan ini menjadi contoh konkret bahwa peningkatan kompetensi berbahasa Inggris dapat dicapai melalui pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, dengan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri. Sosialisasi bukan hanya menjadi sarana transfer informasi, tetapi juga proses pemberdayaan peserta agar lebih sadar akan potensi dirinya. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga adaptif, komunikatif, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai pentingnya berkomunikasi dalam Bahasa Inggris terbukti menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan kompetensi global di kalangan mahasiswa dan generasi muda. Kegiatan ini berhasil meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta minat peserta untuk terus belajar dan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Melalui pendekatan interaktif seperti ceramah, diskusi, dan simulasi, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menggunakan bahasa Inggris secara langsung. Hal ini membuktikan bahwa metode sosialisasi yang tepat mampu menjadi sarana efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi komunikasi dan kesiapan bersaing di tingkat global.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat ini, disarankan agar sosialisasi seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Lembaga pendidikan dan komunitas bahasa diharapkan turut berperan aktif dalam menyediakan ruang belajar yang interaktif dan mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara praktis. Selain itu, penggunaan media digital serta kolaborasi dengan fasilitator yang kompeten akan sangat membantu dalam

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga tujuan peningkatan kompetensi komunikasi dalam bahasa Inggris dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrahma, F. Z., Mutiara, M., & Alfarisy, F. (2022). Kesadaran Mahasiswa Bahasa Asing Akan Pentingnya Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 34-42.
- Ginting, S., Lumbantoruan, R. M. L., Luga, N., Gulo, N. H., & Harefa, S. B. (2023). Pemanfaatan Media Komunikasi Dan Informasi Sebagai Pembangunan Nasional. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 5(1), 218-226.
- Husein, A. M., & Dewi, R. K. (2019). Peningkatan Kemampuan Pragmatis Penguasaan Bahasa Inggris Bagi Guru Di Mts. Jauharul Ulum Desa Locancang Panarukan Situbondo. *Dedication: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–43.
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599-3605.
- Luga, N., Lumbantoruan, R. M. L., Napitupulu, E. E., Fitria, R. I., & Sianturi, S. (2023). Analisis Positioning Nike. *JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS)*, 5(1), 244-252.
- Lumban Toruan, R. M. L. (2018). Terpaan Iklan Vivo V7+ dan Minat Membeli Produk (Studi Korelasional Tentang Pengaruh Terpaan Iklan Vivo V7+ Versi Agnez Mo “Clearer Selfie” Di Televisi Terhadap Minat Beli pada Kalangan Mahasiswa USU) (Doctoral dissertation).
- Lumban Toruan, R. M. L. (2021). Efektivitas Aplikasi Ruang Guru sebagai Medium Komunikasi dalam Kegiatan Bimbingan Belajar Daring di Kalangan Siswa SMA di Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Lumbantoruan, R. M. L., Napitupulu, E. E., Luga, N., Samosir, C., & Zega, H. (2023). Pola Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Mata Kuliah Hubungan Internal Dan Eksternal. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 5(1), 253-260.
- Lumbantoruan, R. M. L. (2023). Ceramah Tentang Keterampilan Berbicara. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 394-397.
- Lumbantoruan, R. M. L., & Napitupulu, E. E. (2023). Pengabdian Masyarakat Bertajuk Satu Langkah Kecil untuk Semangat Berbagi. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 3(2), 155-164.
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya bahasa inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246-251.
- Napitupulu, Evi Enitari (2020) Revitalisasi Ulos Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Samosir Sumatera Utara. S2 thesis, Universitas Mercu Buana Jakarta
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Takesnos)*, 5(2), 252-262.
- Napitupulu, E. E., Toruan, R. M. L. L., & Simanjuntak, M. (2023). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Takesnos)*, 5(1), 47-55.

- Noviyenty, L. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Curup Dan Relevansinya Terhadap TOEFL Score Sebagai Syarat Wisuda. Belaja: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 153-172.
- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). Pentingnya bahasa Inggris pada era globalisasi. Karimah Tauhid, 3(3), 3685-3692.
- Simamora, N., Ginting, S., Lumbantoruan, R. M. L., Bohalima, S., & Telaumbanua, D. M. (2023). Komunikasi Antar Pribadi Dalam Mempertahankan Kepuasan Pelanggan. JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS), 5(1), 236-243.
- Sitepu, Y. S., Februati Trimurni, & Lumbantoruan, R. M. L. (2023). Pelatihan Pembuatan Konten Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal di Radio Komunitas Desa (RKD) di Kabupaten Deli Serdang. Jurnal SOLMA, 12(3), 1100–1109. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13103>
- Sihombing, M., Luga, N., Lumbantoruan, R. M. L., Laia, H. A. M., & Buulolo, E. (2023). Komunikasi Virtual Melalui Media Instagram Pada Remaja. JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS), 5(1), 227-235.
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2021). Sosialisasi pentingnya menguasai bahasa Inggris bagi mahasiswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar, 2(2), 316-325.
- Toruan, R. M. L. L., Napitupulu, E. E., Sibagariang, E. E., & Halawa, A. P. (2023). Sosialisasi Public Relations dan Manajemen Krisis. Jurnal Abdimas Mutiara, 4(2), 163-167.